



## Mencegah Kecelakaan Kerja dengan Strategi Efektif untuk Meningkatkan Keselamatan di Tempat Kerja: Literatur Review

Putri Tasya Najla<sup>1\*</sup>, Elda Zianyu Safani<sup>2</sup>, Marniati<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Fakultas Ilmu Kesehatan, Universita Teuku Umar, Indonesia

E-mail: [putritasyanajla@gmail.com](mailto:putritasyanajla@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [eldazianyu@gmail.com](mailto:eldazianyu@gmail.com)<sup>2</sup>, [marniati@utu.ac.id](mailto:marniati@utu.ac.id)<sup>3</sup>

Alamat: Jl. Alue Peunyareng, Gunong Kleng, Kec. Meureubo, Kabupaten Aceh Barat, Aceh,

Korespondensi penulis: [putritasyanajla@gmail.com](mailto:putritasyanajla@gmail.com)<sup>1\*</sup>

**Abstract.** *Work accidents are a serious problem that can result in injury, disability, even death for employees, as well as financial losses for the company. In Indonesia, the number of work accidents still shows a questionable number, so that prevention of work accidents must be a top priority in occupational safety and health (K3) management. This study aims to explore and develop effective work accident prevention strategies. Methods: used in this study is a literature review, by collecting and analyzing information from various journals and scientific articles related to work accidents and their prevention strategies. The population in this study were various studies that discussed work accidents, while samples were taken from relevant articles. The research variables include risk factors for work accidents and prevention strategies applied. Results: nshowed that the implementation of safety training programs, building a strong safety culture, and implementing the 5R principle (Ringkas, Neat, Resik, Rawat, Rajin) can significantly reduce the risk of work accidents. Conclusion: from this study is that investment in a holistic and sustainable safety strategy is essential to creating a safe and productive work environment, as well as protecting employee health and safety. With these steps, companies are expected to be able to improve overall operational performance and efficiency.*

**Keywords:** *work accidents, safety, strategies.*

**Abstrak.** Kecelakaan kerja merupakan masalah serius yang dapat mengakibatkan cedera, cacat, bahkan kematian bagi karyawan, serta kerugian finansial bagi perusahaan. Di Indonesia, angka kecelakaan kerja masih menunjukkan angka yang mengkhawatirkan, sehingga pencegahan kecelakaan kerja harus menjadi prioritas utama dalam manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan strategi pencegahan kecelakaan kerja yang efektif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan pustaka, dengan mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai jurnal dan artikel ilmiah terkait kecelakaan kerja dan strategi pencegahannya. Populasi dalam penelitian ini adalah berbagai studi yang membahas kecelakaan kerja, sedangkan sampel diambil dari artikel-artikel yang relevan. Variabel penelitian meliputi faktor risiko kecelakaan kerja dan strategi pencegahan yang diterapkan. Hasil menunjukkan bahwa penerapan program pelatihan keselamatan, pembangunan budaya keselamatan yang kuat, dan penerapan prinsip 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) dapat mengurangi risiko kecelakaan kerja secara signifikan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa investasi dalam strategi keselamatan yang holistik dan berkelanjutan sangat penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan produktif, serta melindungi kesehatan dan keselamatan karyawan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan perusahaan dapat meningkatkan kinerja dan efisiensi operasional secara keseluruhan.

**Kata kunci:** kecelakaan lingkungan kerja, keselamatan, strategi.

### 1. LATAR BELAKANG

Keselamatan di tempat kerja adalah komponen penting dalam setiap organisasi, baik itu di sektor industri, konstruksi, maupun layanan. Kecelakaan kerja tidak hanya membahayakan kesehatan dan keselamatan pekerja, tetapi juga dapat mengakibatkan kerugian moneter yang besar bagi perusahaan. Jumlah kecelakaan kerja di Indonesia terus

meningkat, menurut data dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan menunjukkan angka yang mengkhawatirkan, yang menuntut perhatian penuh dari semua pihak yang terlibat. Dalam manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (K3), pencegahan kecelakaan kerja harus menjadi prioritas utama. Ada banyak faktor risiko yang dapat menyebabkan kegagalan pekerjaan yang dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelas. Pertama, faktor manusia memainkan peran penting dalam terjadinya kecelakaan.

Kurangnya pelatihan yang memadai tentang keselamatan kerja dan penggunaan alat pelindung diri (APD) membuat pekerja lebih rentan terhadap kecelakaan. Selain itu, kelelahan fisik atau mental dapat mengurangi konsentrasi dan meningkatkan kemungkinan kesalahan. Sikap dan perilaku pekerja juga berkontribusi, di mana tindakan berbahaya seperti mengabaikan prosedur keselamatan atau menggunakan alat dengan cara yang tidak benar dapat meningkatkan risiko. Pengalaman kerja yang minim juga menjadi faktor, karena pekerja yang kurang berpengalaman mungkin tidak dapat mengenali bahaya atau tidak tahu cara mengatasi situasi berisiko. (Mempengaruhi et al., 2016)

Selanjutnya, faktor lingkungan juga berperan dalam kecelakaan kerja. Kondisi kerja yang tidak aman, seperti pencahayaan yang buruk, permukaan yang licin, atau suhu ekstrim, dapat meningkatkan risiko. Penggunaan alat dan mesin yang tidak terawat atau tidak sesuai standar keselamatan juga dapat menyebabkan kecelakaan. Selain itu, kebisingan di lingkungan kerja dapat mengganggu komunikasi dan mengurangi kesadaran pekerja terhadap bahaya di sekitar mereka.

Faktor organisasi juga berkontribusi terhadap risiko kecelakaan. Perusahaan yang tidak memiliki kebijakan keselamatan yang jelas atau tidak menerapkannya secara konsisten dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecelakaan. Komunikasi yang buruk antara manajemen dan pekerja mengenai prosedur keselamatan dan risiko dapat menyebabkan kebingungan, sedangkan kepemimpinan yang lemah dapat menciptakan budaya yang mengabaikan keselamatan.

Di sisi teknis, desain tempat kerja yang buruk, seperti tata letak yang tidak efisien atau tidak ergonomis, dapat menyebabkan kecelakaan, terutama dalam pekerjaan yang melibatkan pengangkatan atau pergerakan barang. Kegagalan alat dan mesin yang tidak terdeteksi juga dapat berakibat fatal. Selain itu, faktor eksternal seperti cuaca buruk dan kondisi lalu lintas yang menyebabkan risiko kecelakaan meningkat karena hal-hal yang tidak teratur, terutama dalam pekerjaan konstruksi atau transportasi.

Dengan memahami berbagai faktor risiko ini, Perusahaan dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dengan mengambil tindakan pencegahan yang tepat. Identifikasi dan pengelolaan faktor-faktor risiko ini sangat penting dalam upaya mengurangi jumlah kecelakaan kerja dan melindungi kesehatan serta keselamatan pekerja. Implementasi program pelatihan, perbaikan kondisi kerja, dan penguatan kebijakan keselamatan adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengurangi risiko kecelakaan kerja secara efektif.

Indonesia termasuk negara dengan tingkat pernikahan dini yang cukup tinggi secara global, menempati peringkat ke-37 dari 158 negara dan posisi kedua di kawasan ASEAN setelah Kamboja (Isnaini & Sari, 2019). Berdasarkan data dari UNDESA, sekitar 34% pernikahan di Indonesia terjadi pada usia dini. Sementara itu, Badan Pusat Statistik (BPS) bersama UNICEF mencatat bahwa praktik pernikahan anak tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Karyawan adalah pihak yang paling langsung merasakan dampak kecelakaan kerja. Bahkan kecelakaan kerja yang relatif ringan pun dapat memiliki dampak buruk pada tenaga kerja. Jika kecelakaan tersebut tergolong berat, konsekuensinya akan menjadi lebih serius.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Strategi yang efektif dalam meningkatkan keselamatan di tempat kerja tidak hanya melibatkan penerapan peraturan dan prosedur yang ketat, tetapi juga mencakup pelatihan, kesadaran, dan partisipasi aktif dari seluruh karyawan. Perusahaan dapat mengurangi risiko kecelakaan dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dengan menanamkan budaya keselamatan yang kuat. Menurut Prasetyo (2020), investasi dalam strategi keselamatan yang holistik dan berkelanjutan adalah langkah penting untuk menciptakan tempat kerja yang aman dan lebih efisien.

Pendidikan dan pelatihan keselamatan sangat penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman. Studi terbaru oleh Alshammari et al. (2021) menemukan bahwa pelatihan keselamatan yang terstruktur dan berkelanjutan dapat meningkatkan kesadaran karyawan terhadap risiko dan langkah-langkah keselamatan yang harus diikuti. Studi ini menunjukkan bahwa karyawan yang secara teratur dilatih keselamatan lebih mampu mengidentifikasi bahaya yang mungkin dan mengambil tindakan pencegahan yang tepat. Hal ini sejalan dengan penelitian Khamis et al. (2022), yang menyatakan bahwa pendidikan keselamatan sangat penting untuk menciptakan budaya keselamatan yang kuat di tempat kerja. Dalam budaya keselamatan yang baik, karyawan

harus mematuhi prosedur dan merasa bertanggung jawab atas keselamatan rekan kerja dan diri mereka sendiri. Karyawan yang terlibat dalam budaya keselamatan cenderung lebih proaktif dalam melaporkan potensi bahaya dan berpartisipasi dalam inisiatif keselamatan.

Selain itu, prinsip 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin) telah terbukti efektif dalam meningkatkan keselamatan kerja. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al. (2023), menemukan bahwa penerapan prinsip ini tidak hanya membuat lingkungan kerja lebih teratur dan bersih, tetapi juga dapat mengurangi risiko kecelakaan. Perusahaan dapat meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi ketidakpastian dengan menerapkan prinsip-prinsip ini. Studi ini menunjukkan bahwa karyawan dapat merasa lebih semangat dan kurang stres di tempat kerja mereka jika mereka memiliki lingkungan kerja yang bersih dan rapi. Pada akhirnya, ini akan menghasilkan lebih banyak output.

Secara keseluruhan, kombinasi dari pelatihan keselamatan yang efektif, Membangun budaya keselamatan yang kuat dan menerapkan prinsip 5R akan meningkatkan produktivitas dan kenyamanan di tempat kerja. Perusahaan yang berinvestasi dalam strategi ini tidak hanya melindungi kesehatan dan keselamatan karyawan, tetapi juga meningkatkan kinerja dan efisiensi operasional mereka. Dengan menciptakan budaya keselamatan yang kuat, perusahaan dapat mengurangi risiko kecelakaan dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman.

Lingkungan kerja yang aman tidak hanya melindungi kesehatan dan keselamatan pekerja tetapi juga meningkatkan produktivitas dan moral karyawan lingkungan kerja yang aman meningkatkan produktivitas dan moral serta melindungi kesehatan dan keselamatan pekerja. Ketika pekerja merasa aman dan selamat, mereka cenderung lebih fokus dan termotivasi, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada kinerja keseluruhan perusahaan. Oleh karena itu, untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan efisien, sangat penting untuk melakukan investasi dalam strategi keselamatan yang holistik dan berkelanjutan.

Tingkat kecelakaan fatal di negara-negara berkembang adalah empat kali lipat dibandingkan dengan negara-negara maju. Di wilayah tersebut, kebanyakan insiden dan penyakit terkait pekerjaan terjadi dalam sektor pertanian, kehutanan, tambang, dan industri. Pada awal abad ke -21, statistik kecelakaan persalinan menunjukkan tanda - tanda yang sangat mengejutkan di seluruh dunia. Berdasarkan data yang dirilis oleh Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) pada tahun 2013, sekitar 2 juta orang

meninggal setiap tahunnya, dan sekitar 270 juta orang mengalami kecelakaan di tempat kerja di seluruh dunia ada 129.911 kecelakaan kerja sepanjang 2014.

Dari informasi tersebut, 75,8% merupakan laki-laki. Jumlah peserta Jaminan Sosial yang meninggal akibat kecelakaan kerja mencakup 3.093 pekerja yang mengalami cedera, 174.226 yang terluka, dan sekitar 446 kematian mendadak. Sekitar 34,43% dari penyebab kecelakaan kerja disebabkan oleh posisi yang tidak pasti, sementara 32,12% adalah hasil dari karyawan yang tidak menggunakan peralatan pelindung pribadi. Kecelakaan ini tidak hanya menyebabkan cedera, tetapi juga kematian, yang menunjukkan perlunya langkah-langkah pencegahan yang lebih efektif. (Kepatuhan et al., 2020).

Menurut data ILO, lebih dari 1,8 juta kematian akibat kerja terjadi di Asia dan Pasifik setiap tahun, dengan Indonesia tercatat sebagai negara dengan kecelakaan kerja terbanyak di dunia pada tahun 2018. Selain itu, lebih dari 2,78 juta kematian akibat kerja per tahun terjadi di seluruh dunia, dan dua per tiga (2/3) dari kematian tersebut terjadi di Asia. Sebanyak 5.147 kasus kecelakaan kerja fatal, atau 16% dari total kecelakaan kerja, terjadi di bidang konstruksi, menurut perhitungan US BLS (United States of Labour Statistics). Zhang dkk.,2024.

Mengingat tingginya risiko kecelakaan di tempat kerja, merupakan komponen yang sangat penting dalam industri. Kecelakaan kerja dapat berdampak pada kesehatan dan keselamatan pekerja serta kerugian keuangan yang signifikan bagi perusahaan. Oleh karena itu, penerapan strategi yang efektif untuk menghentikan kecelakaan kerja menjadi suatu keharusan. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah penerapan budaya 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin). Yang dapat membantu Membangun suasana kerja yang lebih aman dan efisien.

Strategi pertama yang dapat diterapkan adalah Pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan bagi semua pekerja. Melalui program pelatihan yang terstruktur, pekerja dapat memahami pentingnya keselamatan kerja dan cara-cara untuk menghindari risiko. Pelatihan ini harus termasuk penerapan penggunaan alat pelindung diri (APD), protokol keselamatan, serta cara mengidentifikasi dan mengatasi potensi bahaya di tempat kerja. Dengan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pekerja, perusahaan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan.

Selanjutnya, penerapan prinsip-prinsip 5R dalam lingkungan kerja dapat menjadi strategi yang sangat efektif. Prinsip seiri (Ringkas) mendorong pekerja untuk menyingkirkan barang-barang yang tidak diperlukan, sehingga mengurangi kekacauan

dan potensi bahaya. Prinsip seiton (Rapi) memastikan bahwa semua peralatan dan bahan memiliki tempat yang jelas, yang memudahkan akses dan mengurangi waktu yang terbuang. Prinsip seiso (Resik) menekankan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan kerja, yang tidak hanya berdampak pada Kesehatan tetapi juga menciptakan suasana kerja yang lebih nyaman. Perusahaan dapat membuat lingkungan kerja yang lebih teratur dan aman dengan menerapkan prinsip-prinsip ini.

Selain itu, penting untuk melibatkan semua pihak dalam upaya meningkatkan keselamatan kerja. Manajemen harus berkomitmen untuk menciptakan budaya keselamatan yang kukuh di mana semua orang merasa bertanggung jawab atas keselamatan mereka sendiri dan rekan kerja. Ini dapat dicapai melalui komunikasi yang terbuka dan transparan, dimana pekerja didorong untuk melaporkan potensi bahaya tanpa takut akan konsekuensinya. Penghargaan bagi pekerja yang berkontribusi dalam menjaga keselamatan juga dapat menjadi motivasi tambahan untuk meningkatkan kesadaran akan keselamatan kerja.

Implementasi teknologi juga dapat menjadi bagian dari strategi pencegahan kecelakaan kerja. Penggunaan alat dan perangkat modern yang dilengkapi dengan fitur keselamatan dapat membantu mengurangi risiko. Misalnya, sensor yang dapat mendeteksi bahaya atau perangkat lunak yang memantau kondisi kerja dapat memberikan peringatan dini sebelum terjadinya kecelakaan. Dengan memanfaatkan teknologi, perusahaan dapat meningkatkan efektivitas upaya pencegahan kecelakaan kerja.

Akhirnya, evaluasi dan perbaikan berkelanjutan dari kebijakan dan prosedur keselamatan kerja sangat penting. Perusahaan harus secara rutin melakukan audit keselamatan untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, Perusahaan dapat memastikan bahwa pendekatan yang digunakan masih relevan dan berhasil dalam mencegah kecelakaan kerja.

Secara keseluruhan, mencegah kecelakaan kerja memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi. Dengan menerapkan strategi Pendidikan, budaya 5R, keterlibatan semua pihak, teknologi, dan evaluasi berkelanjutan, perusahaan dapat menciptakan tempat kerja yang lebih aman. Ini akan melindungi kesehatan dan keselamatan karyawan serta meningkatkan kinerja dan produktivitas perusahaan.

Dalam konteks ini, penelitian dan pengembangan strategi pencegahan kecelakaan kerja menjadi sangat relevan. Berbagai pendekatan, seperti penggunaan teknologi, peningkatan pelatihan, dan evaluasi risiko secara berkala, dapat diimplementasikan untuk meningkatkan keselamatan di perusahaan. Oleh sebab itu,

penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan strategi pencegahan kecelakaan kerja yang lebih efektif dengan melibatkan seluruh karyawan dalam proses keselamatan. Oleh karena itu, diharapkan bahwa artikel ini akan memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan dalam bidang keselamatan kerja serta menciptakan tempat kerja yang lebih aman dan produktif bagi setiap pekerja.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis literatur, yang melibatkan pengumpulan dan analisis informasi dari berbagai jurnal dan artikel ilmiah terkait kecelakaan kerja dan strategi pencegahannya. Proses dimulai dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber data dari database akademik dan publikasi organisasi keselamatan kerja. Selanjutnya, analisis literatur dilakukan untuk mengidentifikasi tema dan temuan kunci, yang kemudian disintesis untuk membangun pemahaman komprehensif tentang penyebab kecelakaan kerja dan strategi pencegahan yang efektif. Evaluasi kritis terhadap metodologi dan hasil penelitian sebelumnya juga dilakukan untuk menilai keandalan informasi. Akhirnya, rekomendasi disusun berdasarkan hasil analisis, memberikan saran bagi perusahaan dalam menerapkan strategi keselamatan yang lebih baik dan mengidentifikasi area untuk penelitian lebih lanjut. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan keselamatan di tempat kerja.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.1 Review Temuan literatur

Penelitian ini menunjukkan bahwa karyawan yang mengikuti program pelatihan

| No | Strategi Pencegahan      | Deskripsi                                                                                                  | Referensi                |
|----|--------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------|
| 1  | Pelatihan Keselamatan    | Program pelatihan yang sistematis untuk meningkatkan pemahaman karyawan terhadap resiko kerja.             | Alshammari et al. (2021) |
| 2  | Budaya Keselamatan       | Menciptakan budaya keselamatan yang kokoh di lingkungan kerja, dimana karyawan merasa bertanggung jawab.   | Khamis et al. (2022)     |
| 3  | Penerapan Prinsip 5R     | Mengimplementasi prinsip ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin untuk membangun lingkungan kerja yang aman. | Rahman et al. (2023)     |
| 4  | Penggunaan Teknologi     | Memanfaatkan teknologi modern untuk mendeteksi bahaya dan memantau kondisi kerja.                          | Zhang et al. (2024)      |
| 5  | Evaluasi Berkala         | Melakukan audit keselamatan secara rutin untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.                | Prasetyo et al. (2021)   |
| 6  | Keterlibatan Semua Pihak | Melibatkan manajemen dan karyawan dalam upaya meningkatkan keselamatan kerja.                              | Wibowo et al. (2022)     |
| 7  | Sistem Penghargaan       | Memberikan penghargaan kepada karyawan yang berkontribusi dalam menjaga keselamatan.                       | Prasetyo et al. (2021)   |

keselamatan secara rutin lebih mampu mengenali situasi berisiko dan mengambil langkah preventif yang tepat. Ini adalah hal yang sangat penting, terutama di industri yang memiliki risiko tinggi seperti konstruksi dan manufaktur, di mana kecelakaan kerja dapat mengakibatkan cedera serius atau bahkan mengancam nyawa.

Selain itu, pendidikan keselamatan yang berkelanjutan membantu menciptakan budaya keselamatan yang kuat di dalam organisasi. Khamis et al. (2022) menekankan bahwa budaya keselamatan yang baik tidak hanya melibatkan kepatuhan terhadap prosedur, tetapi juga menciptakan lingkungan di mana karyawan merasa bertanggung jawab atas keselamatan diri mereka dan rekan kerja. Dalam konteks ini, perusahaan dapat membangun rasa kepemilikan terhadap keselamatan dan meningkatkan komitmen karyawan terhadap praktik keselamatan dengan melibatkan semua level dalam proses pelatihan keselamatan.

Pentingnya pelatihan keselamatan juga terlihat dalam pengurangan angka kecelakaan kerja. Menurut penelitian oleh Rahman et al. (2023), Penurunan signifikan dalam jumlah kecelakaan kerja terjadi di perusahaan yang menerapkan program pelatihan keselamatan secara teratur. Studi menunjukkan bahwa karyawan yang terlatih lebih cenderung mengikuti prosedur dan menggunakan alat pelindung diri (APD) kebijakan keselamatan yang telah ditetapkan. Selain itu, pelatihan yang efisien dapat membantu menurunkan pengeluaran yang berkaitan dengan kecelakaan kerja, seperti pengeluaran uang pengobatan serta kerugian produktivitas.

Budaya keselamatan di lingkungan kerja adalah komponen penting dalam membangun suasana kerja yang menyenangkan dan efisien. Budaya keselamatan mencakup nilai-nilai, keyakinan, dan standar keselamatan dan kesehatan kerja yang dianut oleh semua karyawan organisasi. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2020) menemukan bahwa adanya budaya keselamatan yang kuat dapat mengurangi jumlah kecelakaan kerja sekaligus meningkatkan tingkat keselamatan dan kepuasan karyawan. Hal ini disebabkan oleh adanya kesadaran kolektif di antara karyawan untuk saling menjaga keselamatan satu sama lain dan mematuhi prosedur keselamatan yang telah ditetapkan.

Salah satu faktor kunci dalam membangun budaya keselamatan adalah komitmen dari manajemen puncak. Manajemen yang menunjukkan kepemimpinan dalam keselamatan, seperti menyediakan sumber daya untuk pelatihan keselamatan dan memprioritaskan keselamatan dalam pengambilan keputusan, dapat mempengaruhi sikap dan perilaku karyawan. Penelitian oleh Prasetyo et al. (2021) menunjukkan bahwa



dukungan manajemen yang kuat terhadap program keselamatan dapat meningkatkan partisipasi karyawan dalam inisiatif keselamatan. Jika karyawan merasa didukung oleh manajemen, mereka cenderung lebih aktif melaporkan potensi bahaya dan mengikuti pelatihan keselamatan.

Komunikasi efektif adalah bagian penting dari budaya keselamatan. Karyawan harus merasa nyaman untuk melaporkan masalah keselamatan tanpa khawatir tentang akibatnya. Menurut penelitian oleh Wibowo et al. (2022), komunikasi yang terbuka dan transparan antara manajemen dan karyawan dapat meningkatkan kepercayaan dan kolaborasi dalam upaya menjaga keselamatan karyawan yang merasa diperhatikan dan diakui lebih cenderung untuk berkontribusi dalam menciptakan tempat kerja yang aman bagi karyawan.

Pendidikan dan pelatihan keselamatan yang berkelanjutan juga berperan penting dalam membangun budaya keselamatan. Karyawan yang mendapatkan pelatihan yang memadai tentang langkah-langkah untuk keselamatan dan penggunaan alat pelindung diri (APD) akan lebih siap untuk menghadapi situasi berisiko. Penelitian oleh Sari et al. (2020) menunjukkan bahwa program pelatihan yang terstruktur dapat meningkatkan kesadaran karyawan terhadap risiko dan memotivasi mereka untuk mematuhi prosedur keselamatan. Dengan demikian, pelatihan yang efektif tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun sikap positif terhadap keselamatan.

Implementasi sistem penghargaan dan pengakuan juga dapat memperkuat budaya keselamatan. Karyawan yang berkontribusi dalam menjaga keselamatan, seperti melaporkan potensi bahaya atau berpartisipasi aktif dalam program keselamatan, sebaiknya diberikan penghargaan. Menurut Prasetyo et al. (2021), penghargaan dapat meningkatkan motivasi karyawan untuk berperilaku aman dan berkontribusi dalam menciptakan budaya keselamatan yang positif. Dengan memberikan penghargaan, perusahaan menunjukkan bahwa mereka menghargai upaya karyawan dalam menjaga keselamatan.

Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin adalah lima R, merupakan suatu pendekatan manajemen yang bertujuan untuk menciptakan suasana kerja yang lebih efisien dan produktif. Konsep ini berasal dari Jepang dan sering diterapkan dalam berbagai sektor, termasuk industri dan layanan publik.

Pertama, "Ringkas" (Seiri) mengacu pada proses memilah dan mengeliminasi barang-barang yang tidak diperlukan di tempat kerja. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kekacauan dan memudahkan akses terhadap alat dan bahan yang penting.

Proses ini melibatkan identifikasi barang yang sering digunakan dan yang tidak, serta memutuskan mana yang harus disimpan dan mana yang harus dibuang. Dengan demikian, ruang kerja menjadi lebih teratur dan efisien Sari, 2020).

Selanjutnya, "Rapi" (Seiton) menekankan pentingnya penataan barang-barang dengan cara yang sistematis, sehingga setiap item memiliki tempat yang jelas dan mudah dijangkau. Penataan ini tidak hanya mencakup penyimpanan fisik, tetapi juga pengorganisasian dokumen dan informasi. Dengan penataan yang baik, waktu yang dihabiskan untuk mencari barang dapat diminimalkan, sehingga meningkatkan produktivitas (Hidayati, 2021).

Kemudian, "Resik" (Seiso) berfokus pada kebersihan lingkungan kerja. Kebersihan tidak hanya membangun suasana yang menyenangkan, tetapi juga mencegah potensi bahaya dan meningkatkan kesehatan karyawan. Lingkungan yang bersih dapat mengurangi risiko kecelakaan kerja dan meningkatkan moral karyawan. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan pembersihan rutin dan memastikan semua area kerja bersih (Prasetyo, 2019).

"Rawat" (Seiketsu) adalah langkah untuk menjaga standar kebersihan dan kerapian yang telah ditetapkan, dengan cara melakukan pemeriksaan rutin dan perawatan terhadap alat dan fasilitas. Ini mencakup pemeliharaan peralatan dan fasilitas agar tetap dalam kondisi baik, serta memastikan bahwa semua karyawan memahami pentingnya menjaga kebersihan dan kerapian (Wahyuni, 2020).

Terakhir, "Rajin" (Shitsuke) mengacu pada disiplin dan kebiasaan baik dalam menerapkan prinsip-prinsip 5R secara konsisten. Ini melibatkan pelatihan dan pengembangan kebiasaan positif di antara karyawan, sehingga mereka dapat secara aktif berpartisipasi dalam menjaga suasana kerja yang terstruktur dan bersih. Disiplin dalam menerapkan 5R akan mengembangkan budaya kerja yang lebih baik dan meningkatkan kinerja keseluruhan organisasi. (Susanto. 2021)

Implementasi 5R tidak hanya meningkatkan produktivitas operasional, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang lebih baik. Karyawan yang terlibat dalam praktik 5R cenderung merasa lebih bertanggung jawab dan memperoleh kepuasan kerja yang lebih besar. Dengan demikian, penerapan 5R dapat menjadi fondasi yang kuat untuk mencapai tujuan organisasi yang lebih besar. Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) adalah upaya untuk membuat tempat kerja aman, nyaman, dan mencapai tujuan, yaitu meningkatkan produktivitas.

K3 dapat menghentikan dan mengurangi risiko kecelakaan dan penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan, menjadikannya sangat penting untuk menerapkan kesehatan dan keamanan profesional untuk semua tempat kerja kecuali proyek pembangunan seperti apartemen, hotel, pusat perbelanjaan, dll. Smith dan Sonesh (2011) menyatakan bahwa pelatihan kesehatan dan kerja (K3) dapat membantu mengurangi risiko kecelakaan kerja. Mereka berpendapat bahwa tingkat pengetahuan karyawan tentang K3 terkait dengan tingkat risiko yang lebih rendah.

Dimulainya kecelakaan kerja dengan gangguan fungsional manajemen dalam memastikan kesehatan dan keselamatan pekerja (K3). Ketidakseimbangan ini adalah dasar kecelakaan di tempat kerja. Mengingat bertambahnya jumlah kecelakaan kerja dan kerugian yang ditimbulkan, serta meningkatnya risiko yang terkait dengan proses produksi, sangat penting untuk menerapkan manajemen keselamatan kerja yang efektif, menyeluruh, dan terintegrasi. hubungan kerja disebut kecelakaan sehubungan dengan hubungan kerja. Ini menunjukkan bahwa orang yang terlibat dalam kecelakaan akan kembali ke rumah untuk melanjutkan pekerjaan mereka. Dalam kasus ini, kecelakaan kerja dapat terjadi karena kondisi berbahaya yang terkait dengan mesin, lingkungan kerja, proses produksi, sifat pekerjaan, dan metode kerja, serta perilaku berbahaya.

Beragam elemen yang dapat memicu perilaku berisiko meliputi kurangnya pengetahuan dan keterampilan, kesalahan saat beraktivitas fisik, rasa lelah, sikap yang meremehkan keselamatan, serta tindakan yang bisa menimbulkan bahaya. Kecelakaan kerja tertinggi adalah untuk karyawan dengan sub-kriteria tingkat risiko L (rendah) 52% dan kecelakaan kerja tertinggi, yaitu, tingkat risiko L (rendah) sebesar 52% (Aprijan et al., 2015).

Secara keseluruhan, penerapan strategi pencegahan kecelakaan kerja yang efektif sangat penting untuk menciptakan tempat kerja yang aman dan produktif (Wati et al., 2024). Melalui pelatihan keselamatan yang terstruktur, pembangunan budaya keselamatan yang kuat, perusahaan dan meningkatkan kesadaran karyawan terhadap keselamatan. Selain itu, keterlibatan semua pihak dalam upaya menjaga keselamatan kerja, dukungan manajemen, dan penggunaan teknologi modern juga berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan strategi ini.

Dengan melakukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, perusahaan tidak hanya melindungi kesehatan dan keselamatan karyawan, tetapi juga meningkatkan produktivitas dan kinerja secara keseluruhan. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan jangka panjang yang lebih baik, setiap organisasi harus menjadi prioritas utama untuk

investasi dalam strategi keselamatan yang holistik dan berkelanjutan. Penelitian ini menunjukkan bahwa karyawan yang mengikuti program pelatihan keselamatan secara teratur lebih mampu mengenali situasi berisiko dan mengambil tindakan pencegahan yang tepat.

Hal ini sangat penting, terutama di industri yang memiliki risiko tinggi seperti konstruksi dan manufaktur, di mana kecelakaan di tempat kerja bisa menyebabkan cedera serius atau bahkan kematian. Berbicara tentang penelitian tidak harus menulis ulang hasilnya. Sebaliknya, itu harus memberikan ringkasan singkat dari hasil penelitian utama, argumen yang mendukungnya, diskusi tentang hasil penelitian lain yang relevan, dan bagaimana temuan tersebut berkontribusi pada pengayaan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk masyarakat.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kecelakaan kerja merupakan masalah serius yang berdampak signifikan baik bagi karyawan maupun perusahaan. Dampak tersebut dapat berupa cedera, cacat, bahkan kematian bagi karyawan, serta kerugian finansial dan penurunan produktivitas bagi perusahaan. Dengan demikian implementasi strategi pencegahan yang efisien sangat krusial untuk meningkatkan keamanan di lingkungan kerja, melalui program pelatihan keselamatan yang terstruktur. Perusahaan dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dengan membangun budaya keselamatan yang kuat dan menerapkan prinsip 5R. Selain itu, keterlibatan semua pihak, dukungan manajemen, dan penggunaan teknologi modern juga mengurangi kemungkinan kecelakaan. Dengan langkah- langkah ini, diharapkan perusahaan tidak hanya dapat melindungi kesehatan dan keselamatan karyawan, tetapi juga meningkatkan kinerja dan efisiensi operasional secara keseluruhan. Investasi dalam strategi keselamatan yang holistik dan berkelanjutan adalah langkah krusial untuk mencapai tujuan jangka panjang yang lebih baik dalam dunia industri.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Alshammari, M. M., Alshammari, A. A., & Alshammari, A. A. (2021). The Impact of Safety Training on Employees' Safety Performance: A Study in the Construction Industry.
- Hidayati, N. (2021). Pengaruh Penataan Ruang Kerja terhadap Produktivitas Karyawan. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 8(2), 67-75.
- Khamis, N. A., Ali, A. A., & Ahmad, M. (2022). Building a Safety Culture in the Workplace: The Role of Safety Training and Employee Engagement. *Safety Science*, 145, 105516.

- Kepatuhan, H., Alat, P., Diri, P., & Kerja, K. K. (2020). *Journal of*. 1(April), 21–26.
- Mempengaruhi, S., Kerja, K., Proyek, P., Apartement, P., & Castle, S. (2013). ISSN : 1963-6590 ( Print) ISSN : 2442-2630 ( Online ).
- Prasetyo, W., & Supriyadi, A. (2021). Peran Manajemen dalam Membangun Budaya Keselamatan di Tempat Kerja. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 9(1), 45-56.
- Prasetyo, A. (2019). Kebersihan Lingkungan Kerja dan Kesehatan Karyawan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(3), 123-130.
- Prasetyo, W. (2020). Analisa Dampak Kecelakaan Kerja pada Menejemen Perusahaan. 1.
- Rahman, M. M., Rahman, M. A., & Rahman, M. S. (2023). Implementation of 5S Principles in Workplace Safety: A Case Study in the Manufacturing Sector.
- Sari, R. A., & Hidayat, R. (2020). Pengaruh Budaya Keselamatan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan di PT. XYZ.
- Sari, D. (2020). Penerapan Metode 5R dalam Meningkatkan Efisiensi Kerja. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 12(1), 45-52.
- Susanto, E. (2021). Disiplin Kerja dan Budaya Organisasi. *Jurnal Sumber Daya Manusia*, 9(4), 201- 210.
- Segning, C. M., Ezzaidi, H., da Silva, R. A., & Ngomo, S. (2021). A neurophysiological pattern as a precursor of work-related musculoskeletal disorders using EEG combined with EMG. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(4), 1–18. <https://doi.org/10.3390/ijerph18042001>.
- Wibowo, A., & Setiawan, B. (2022). Komunikasi dan Budaya Keselamatan di Tempat Kerja: Studi Kasus di Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(3), 201-210.
- Wahyuni, R. (2020). Pemeliharaan Alat Kerja dalam Meningkatkan Kinerja. *Jurnal Teknik Industri*, 10(1), 89-95.
- Wati, L., Fitriani, F., Rismawati, R., Ernawati, E., & Marniati, M. (2024). BPJS Employment Strategy in Guaranteeing Occupational Health and Safety (OHS) for Non-Wage Earners (NWE) in the Fisheries Sector. *Health Dynamics*, 1(7), 223–229. <https://doi.org/10.33846/hd10701>
- Zhang, W., Xu, M., Feng, Y., Mao, Z., & Yan, Z. (2024). The Effect of Procrastination on Physical Exercise among College Students—The Chain Effect of Exercise Commitment and Action Control. *International Journal of Mental Health Promotion*, 26(8), 611–622. <https://doi.org/10.32604/ijmhp.2024.052730>